

1. LATAR BELAKANG

Di dalam dunia perfilman, terdapat berbagai macam klasifikasi bentuk film, salah satunya adalah film pendek. Film pendek mempunyai gaya penceritaan yang beda dibandingkan dengan film panjang, penceritaan yang ditawarkan di film pendek cenderung lebih ringkas namun konfliknya harus tuntas. Dalam pembuatan film, banyak elemen yang menjadi andalan sutradara dalam membuat sebuah film dapat menyampaikan pesan visual kepada penonton, bisa melalui shot, suara dan konsep editing. Salah satu teknik yang bisa digunakan yaitu staging. Dengan menggunakan teknik staging, sutradara bisa menentukan gerak aktor dan emosi sesuai beat pada bagian skenario yang dimau, karena staging dengan didukung blocking yang baik akan menghidupkan sebuah scene.

Sejumlah film telah berhasil mengeksplorasi perpaduan staging dan sudut pandang kamera dalam membangun keterikatan emosional dengan penonton, Misalnya, pada film *Searching* karya (Aneesh Chaganty, 2018) dan *Host* (Rob Savage, 2020) memanfaatkan keterbatasan sarana seperti (kamera handphone, laptop) sebagai kekuatan naratif. Format seperti ini justru dapat memperkuat nuansa realisme dan menciptakan pengalaman yang lebih intim dan intens bagi penonton. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam film *Hardcore Henry* karya (Naishuller, 2015) yang sepenuhnya menggunakan sudut pandang first person untuk menekankan sensasi personal dan immersive, serta *The Guilty* karya (Möller, 2018) yang membatasi ruang visual namun tetap mengandalkan staging suara dan emosi untuk membangun ketegangan.

Selain staging aktor, penempatan kamera juga bisa mendukung setiap beat dari tiap emosi aktor. Pergerakan kamera yang baik akan menyetarakan gerak aktor mulai dari tubuh, gerak mata dan perpindahan aktor, hal ini dapat berpengaruh pada treatment shot dan size lensa yang digunakan. Shot dan Framing dengan didukung desain produksi yang tepat bisa menjadi pola yang berulang dan menjadi ciri khas pada film yang dibuat. Penelitian ini secara khusus berfokus pada perancangan staging aktor dalam dua pov untuk membangun emosi penonton. Pendekatan ini

digunakan untuk menghadirkan nuansa realisme yang kuat, sekaligus membangun pengalaman visual yang lebih dekat dan emosional bagi penonton.

Film Untung atau Buntung memiliki cerita tentang seorang perempuan parubaya bernama Ranti yang terancam diusir dari kontraknya karena belum membayar tunggakan sewa selama 6 bulan, Ranti memutuskan untuk menjadi dukun palsu dan mencari uang di aplikasi live streaming namun malah bertemu dengan pembunuh berantai yang berpura-pura berkonsultasi. Eksplorasi antara dua orang ini akan dibentuk melalui pergerakan pergerakan 1 mereka saat sedang dihadapi dengan permasalahan serta arah pandang mereka saat sedang berada dalam konflik mereka masing-masing.

1.1.RUMUSAN MASALAH

1. 1. Bagaimana teknik staging dapat diterapkan dalam *Third Person Restricted* dan *First Person POV* untuk memperkuat emosi karakter?

1.2 BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi oleh perancangan *Staging* pada, *pov found footage* untuk menjelaskan emosi karakter kepada penonton seperti yang ada dalam skenario pada scene 1 dan 2 melalui beberapa teori yaitu:

1. *Focus In* pada adegan Ranti (31) mengobrol dengan netizen dan mengarahkan pandangannya ke kamera live stream. (*Third Person Restricted Pov*)
2. *Sight Lines and Eye Contact* pada adegan Ranti sedang bernegosiasi tentang ilmu dukunnya dengan Tara (23) di live stream. (*Third Person Restricted Pov*)
3. *Full Frontal-Single* pada adegan Ranti yang sedang meyakinkan ke penonton bahwa dia dukun dengan melakukan jampi-jampi dan menunjukkan Teknik dukun. (*Third Person Restricted Pov*)
4. *Profile Staging-Double* pada adegan Saat Tara dan Yuli saling bergantian memegang handphone dan merekam Yuli. (*First Person Pov*)

5. *Sight Lines and Eye Contact* pada adegan Saat Ranti ingin mencekik Yuli untuk berpura-pura keserupan (*First Person Pov*)

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat interaksi serta emosi antar karakter melalui penerapan staging sesuai dengan framing dan pergerakan shot yang tepat. Penulis juga ingin menggali lebih dalam perihal tata blocking untuk setiap aktor dalam memadukan naskah ke wujud visual, hal ini bisa dieksplorasi untuk melihat gerak aktor yang natural agar tidak seperti di set dan realistis seperti kehidupan sehari-hari. Penulis sebagai sutradara juga akan memadukan tata blocking ini dengan ukuran framing yang tepat agar tujuannya tepat sasaran.

2. STUDI LITERATUR

2.1 STAGING

Staging adalah hal yang tidak bisa lepas dari proses pembuatan sebuah film baik film panjang ataupun pendek maupun karya audiovisual lainnya yang melibatkan objek. *Staging* sendiri merupakan proses kreatif penempatan dan pergerakan objek dalam frame. Selain itu, *Staging* memiliki kegunaan lain yaitu untuk membangun suasana dan menciptakan estetika seluruh adegan. *Staging* juga mencakup proses kreatif dalam memberi kehidupan pada elemen-elemen *mise-en-scene* untuk menciptakan narasi yang kuat dan pola dalam sebuah film. Proses ini juga melibatkan elemen visual yang lain seperti pencahayaan, tata artistik, kostum, dan elemen visual lain untuk mempertegas aksi yang dilakukan oleh karakter dalam sebuah adegan (Bordwell et al., 2019).

Kenworthy (2009) mengelompokkan beberapa Teknik staging yang juga didukung oleh *type of shot* dalam menampilkan ketegangan di frame pada saat momen dramatis. Kenworthy percaya bahwa perubahan dramatik tidak harus selalu memaksa penonton untuk menyadari pergerakan kamera, melainkan bisa lebih merasakan intensitas emosi karakter. Hal ini disebutkan dalam beberapa poin, salah satunya yaitu teknik *Focus In*. Teknik ini dapat diterjemahkan dalam bentuk shot untuk menjaga focus dan emosi karakter dengan cara: